

# Homili Panjang dan Berkali-kali, Perlukah?



**Mario Tomi Subardjo, SJ**

**Pertanyaan:** *Homili di gereja-gereja cenderung sangat panjang dan menjadikan Misa berlangsung sangat lama. Terkadang pada awal Misa, imam sudah memberi semacam homili dan pada bagian akhir sebelum berkat penutup, imam juga memberi semacam homili lagi. Pertanyaan saya, apakah ada pedoman atau aturan umum dari Gereja mengenai homili yang seharusnya diperhatikan para imam? - Lucia, Yogyakarta*

"Para imam menderita karena mempersiapkan homili dan umat menderita karena harus mendengarkan homili mereka." Ungkapan Paus Fransiskus ini kiranya juga menjadi keprihatinan kita bersama. Bukan hanya soal homili yang panjang dan bertele-tele, tetapi juga homili yang kehilangan rohnya karena tidak dipersiapkan dan disampaikan dengan baik. Saudari Lucia, terima kasih atas pertanyaan dan pengamatan Anda.

Mengenai pedoman resmi Gereja terbaru mengenai homili, kita bisa merujuk pada dua dokumen. Yang pertama adalah anjuran apostolik *Evangelii Gaudium* (EG) dari Paus Fransiskus (tahun 2013) dan yang kedua adalah petunjuk homiletika dari Kongregasi untuk Ibadat Suci dan Disiplin Sakramen pada tahun 2014. Dalam EG, Paus Fransiskus mengkhhususkan satu bagian (nomor 135-159) untuk membahas homili.

Bertolak dari inisiatif Fransiskus ini, diterbitkanlah petunjuk homiletika dari Kongregasi Ibadat yang dibagi menjadi

dua bagian. Bagian pertama berisi makna dan fungsi homili dalam konteks liturgi. Bagian kedua berisi petunjuk teknis mengenai metodologi dan isi homili, khususnya mengenai persiapan dan teknik membawakan homili. Harapannya, homili bisa sungguh menjadi sebuah pengalaman mendalam dan membahagiakan perjumpaan dengan Sang Sabda sendiri.

Dalam dua dokumen ini, homili dimaknai sebagai bentuk pewartaan ke dalam melalui liturgi. Homili memang berisi kata-kata manusia, tetapi perlu dipahami bahwa Allah menjangkau umat-Nya melalui pewartaan dan kata-kata manusia merupakan sarana untuk menjangkau yang lain. Maka, dalam hal ini homili bisa dimaknai sebagai sebuah katekese yang melampaui segala bentuk katekese lainnya.

Beberapa artikel dalam EG perlu mendapat perhatian. EG 138 menyatakan bahwa homili perlu dipersiapkan supaya bisa menarik perhatian umat, meski homili bukanlah pertunjukan hiburan. Pusat homili adalah Kristus dan bukan pribadi penghomili. Homili harus membimbing umat dan pengkhotbah pada persatuan dengan Kristus serta punya daya ubah. Oleh karena itu, homili harus disampaikan dalam bahasa yang dekat dan dipahami umat.

Dari artikel yang sama, dikatakan pula bahwa homili harus ringkas, bukan berupa pidato, dan bukan pula kuliah. Ringkas artinya tidak perlu banyak kata karena kata-kata tidak lebih penting daripada

perayaan iman secara keseluruhan dalam liturgi. Maka, homili perlu pula menjaga keseimbangan dan irama perayaan liturgi. EG 143 menambahkan bahwa homili hendaknya merupakan saripati atau kesimpulan dan bukan tumpukan gagasan yang acak-acakan.

Melalui EG 140, Fransiskus menyatakan bahwa homili yang baik dipengaruhi oleh faktor kedekatan antara penghomili dan pendengarnya. Selain menggunakan bahasa umat setempat, homili hendaknya memperhatikan soal teknis seperti penggunaan intonasi, pemilihan kata-kata, gerak-gerik tubuh, dan sebagainya. Mengenai isi homili, EG 142 menjelaskan bahwa homili tidak sekadar menyampaikan kebenaran, tetapi juga hal-hal konkret antarmanusia yang saling mengasihi. Oleh karena itu, Fransiskus mengingatkan untuk tidak menyampaikan homili yang terlalu moralistik atau biblis seperti dalam kuliah yang justru memiskinkan komunikasi antarhati.

EG 145-159 berbicara secara khusus mengenai persiapan homili yang harus diberi porsi memadai karena merupakan pelayanan penting. Fransiskus tidak menerima alasan imam yang merasa tidak punya waktu untuk mempersiapkan homili karena beban kerja yang banyak. Persiapan homili adalah prioritas. Artinya, seorang imam harus berani mengurangi waktu untuk kegiatan lain supaya bisa mempersiapkan homili dengan baik.

Keseriusan mempersiapkan homili dilakukan dengan studi, doa, refleksi, dan diperkaya dengan kreativitas pastoral. Dengan bahasa yang tegas, Fransiskus mengatakan bahwa imam yang tidak serius mempersiapkan homili adalah religius yang tidak bertanggung jawab karena tidak menggunakan anugerah-anugerah yang sudah ia terima dengan sebaik-baiknya.

Semoga penjelasan singkat mengenai homili ini membantu. ●

**Mario Tomi Subardjo, SJ**

Alumnus Pontificio Istituto Liturgico Roma  
Dosen Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik  
Universitas Sanata Dharma